

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ilmu yang mempelajari suatu wilayah terutama mengenai, sturuktur (Komposisi penduduk) dan perkembangan (perubahannya) disebut dengan Demografi. Komposisi penduduk merupakan pengelompokan penduduk menurut ciri dan karakteristik tertentu. Baik sosial ekonomi, maupun demografi. Pengelompokan penduduk tersebut salah satunya berguna untuk mengetahui *human resource* yang ada baik menurut umur ataupun jenis kelamin (Irianto, 2016).

Penyakit yang di akibatkan oleh infeksi parasit *sarcoptes scabiei* disebut dengan Skabies. Penyakit Skabies ini endemis berada di wilayah yang beriklim tropis dan subtropis, serta mudah sekali menyebar pada kawasan lingkungan padat penduduk contohnya seperti pesantren, panti asuhan, penjara, dan barak militer. Adapun faktor yang berperan terhadap tingginya angka kejadian Skabies adalah berkaitan dengan rendahnya tingkat kebersihan dan akses air yang sulit, serta kepadatan hunian (Sutejo, 2017).

Pada manusia Skabies terjadi sebagai akibat dari varietas *Sarcoptes Scabies* yang homolog (human) yang ditandai dengan adanya pada kulit saluran yang panjangnya beberapa mm sampai 2 Cm. Gatal-gatal pada malam hari merupakan tanda yang dominan bagi penderita *Scabies*. *Sarcoptes scabei* dapat menyebabkan gatal, di kulit biasanya disebut sebagai kudis (Skabies). Wabah penyakit dapat terjadi untuk waktu yang lama, tetapi tungau mungkin umum

terdapat pada masyarakat sangat miskin dengan fasilitas cuci yang tidak memadai (Padoli, 2016).

Skabies adalah infestasi ektoparasit yang menular pada manusia yang menyebabkan masalah pada kesehatan masyarakat. Skabies ini juga menginfeksi pada manusia pada hampir setiap negara. Serta risiko penularan Skabies meningkat negara yang beriklim tropis, kondisi social ekonomi yang rendah serta permukiman padat penduduk. Skabies dapat terjadi di seluruh dunia. Tingkat tertinggi terjadi skabies di negara- negara dengan iklim tropis yang panas, terutama kawasan padat penduduk dan kemiskinan hidup berdampian, dan dimana ada akses terbatas ke pengotan. Jumlah penderita skabies di dunia di perkirakan mencapai 300 juta setiap tahunnya (Widasmara, 2020).

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw bersabda

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَامَ فِينَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَا يُعْدِي شَيْءٌ شَيْئًا فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ النَّقْبَةُ مِنَ الْجَرَبِ تَكُونُ بِمَشْفَرِ الْبَعِيرِ أَوْ بَدْنِيهِ فِي الْإِبِلِ الْعَظِيمَةِ فَتَجْرُبُ كُلُّهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا أَجْرَبَ الْأَوَّلَ (رواه أحمد)

Artinya : Riwayat dari Ibnu Mas'ud r.a ia berkata: Rasulullah saw. Berdiri di hadapan kami lalu bersabda :” tidak ada sesuatu penyakit yang dapat menulari yang lain. “ wahai Rasulullah, awal mula kudis menyebar lewat mulut atau ekor seekor unta lalu menyebar hingga unta yang lain menjadi kudisan semuanya.” Kemudian Rasulullah saw bersabda: “ lantaz, siapa yang menulari unta tersebut (HR. Ahmad)

Dari kisah yang dipaparkan dalam hadits tersebut dapat kita lihat bahwa bagaimana tindakan Rasulullah Saw untuk menanggulangi wabah kudis/ Skabies. Rasulullah Saw menanyakan siapa yang menulari unta yang pertamakali. Hal tersebut merupakan untuk mencari mata rantai yang pertama yang terinfeksi.

Tingkat kejadian Skabies di seluruh Indonesia berdasarkan data Depkes RI pada tahun 2012 mencapai 8,64% kemudian pada tahun 2013 sebesar

9% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang tersering (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia 2013). Adapun tingkat kejadian Skabies berdasarkan data dinas kesehatan kota Palembang menunjukkan bahwa pada tahun 2017 tingkat kejadian Skabies mencapai 227 orang (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2017).

Faktor yang berperan pada tingginya prevelensi Skabies adalah kepadatan hunian, usia, jenis kelamin, *personal hygiene*, dan sanitasi lingkungan yang kurang. Faktor yang menyebabkan Skabies adanya keterkaitan antara faktor sosio demografi dengan lingkungan. Dilihat dari komposisi penduduk demografi meliputi usia, jenis kelamin, dan pengetahuan. Dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor demografi diantaranya (jenis kelamin dan usia) terhadap kejadian skabies di panti asuhan (Imarta, 2017).

Kejadian Skabies berpengaruh terhadap jenis kelamin berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang terkena skabies daripada santri yang berjenis kelamin perempuan. berdasarkan data yang di peroleh Santri dengan jenis kelamin laki-laki dengan status skabies sebesar 72,0% lebih besar dari pada santri berjenis kelamin laki-laki dengan status tidak skabies sebesar 34,3%. Sedangkan santri dengan jenis kelamin perempuan dengan status skabies sebesar 28,0% lebih kecil dari pada santri (Yudiasari, 2021).

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai peran untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial terhadap anak-anak yang terlantar. Selain melaksanakan penyantunan melalui pelayanan pengganti atau perwalian anak-anak yang terlantar dalam memenuhi kebutuhan

fisik, mental dan sosialnya sehingga mereka mendapatkan kesempatan bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi bangsa. Panti asuhan juga memberikan program pelayanan dan penyantunan terhadap anak yatim, piatu, yatim piatu, keluarga retak, dan anak-anak yang hidupnya terlantar dengan melakukan cara untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik berupa material maupun spiritual, yang meliputi, sandang, pangan, papan, pendidikan, dan juga kesehatan Panti asuhan merupakan tempat yang beresiko terhadap kejadian skabies. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di panti asuhan yakni kepadatan penghuni yang tinggi, kontak langsung antar anak, dan kebersihan yang kurang (Prabowo, 2018).

Dalam proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan sekumpulan kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai dengan indikator pencapaian belajar yang harus ditempuh. LKPD yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran seharusnya sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD), dapat memotivasi peserta didik untuk belajar, dan menarik perhatian peserta didik untuk belajar (Lestari, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Faktor Demografi Yang Berhubungan Dengan Materi Scabies (*Sarcoptes Scabeie Varian Hominis*) Di Panti Asuhan Kota Palembang dan Sumbangsihnya Pada Materi Animalia Di Kelas X SMA/MA**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Adakah hubungan usia terhadap kejadian Skabies di Panti Asuhan Jamik As sholihin dan Panti Asuhan Ar-rohim ?
- 2) Adakah hubungan jenis kelamin terhadap kejadian Skabies di Panti Asuhan Jamik As sholihin dan Panti Asuhan Ar-rohim ?

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Faktor demografi yang di teliti yaitu: Umur, dan jenis kelamin;
2. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang;
3. Penyakit yang diteliti yaitu Skabies (*Sarcoptes Scabeie Varian Hominis*)
4. Panti Asuhan Kota Palembang yang akan dijadikan tempat penelitian Sebanyak 2 panti asuhan yaitu Panti Asuhan Jamik As-Sholihin dan Ar-rohim di Kecamatan Alang-Alang Lebar;
5. Sumbanginya pada mata pelajaran biologi di kelas X SMA/MA pada materi invertebrata pada filum Arthropoda dalam bentuk LKPD pengayaan

1.4. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan umur terhadap kejadian Skabies pada panti asuhan di kota Palembang;

2. Menganalisis hubungan jenis kelamin terhadap kejadian Skabies pada panti asuhan di kota Palembang; dan
3. Menghasilkan LKPD yang valid pada materi invertebrata pada filum Arthropoda dalam bentuk LKPD Pengayaan.

1.5. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis bagi penelitian ini yaitu memberikan landasan bagi para penelitian lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenisnya dalam penelitian Skabies

2. Manfaat praktis

a. Bagi Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu bahwa hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam upaya pengembangan penelitian mengenai Skabies dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih bagi masyarakat mengenai faktor demografi yang berhubungan dengan kejadian Skabies.

c. Bagi Peneliti

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan dan

pengetahuan ilmu khususnya pengetahuan mengenai faktor demografi yang berhubungan dengan kejadian Skabies.